

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya Bangsa Indonesia dalam mencerdaskan generasinya. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dikatakan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, definisi tersebut tepatnya tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini atau bisa disebut dengan pendidikan pra-sekolah dapat menjadi tempat anak dalam tumbuh dan berkembang, salah satunya untuk mengembangkan kemampuan literasi awal. Orang tua, guru, maupun orang yang dekat dengan anak dapat memberi stimulasi untuk mengembangkan kemampuan literasi awal. Kemampuan literasi awal mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan anak dalam membaca serta keterampilan menulis sebelum belajar kemampuan lain di usia sekolah. Literasi awal juga berkaitan dengan minat baca anak, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis (Hapsari dkk., 2017).

Menurut *The National Early Literacy Panel* keterampilan keaksaraan awal berhubungan dengan keterampilan keaksaraan dikemudian hari seperti *decoding*, membaca lisan, kefasihan, pemahaman membaca, menulis, dan mengeja (Goldin, 2018). Selain itu, memiliki pengetahuan tentang alfabet, kesadaran fonologis dan memori, penamaan huruf dan objek secara otomatis atau spontan, serta penulisan huruf menjadi prediktor terkuat dalam pengembangan literasi (Goldin, 2018). Whitehurst dan Lonigan menggambarkan literasi awal bisa melalui kegiatan apapun yang mendukung proses perkembangan literasi awal seperti memfasilitasi anak untuk membuat coretan, melakukan kegiatan pura-pura membaca buku, mengubah bunyi kata menjadi kata berirama, dan menanyakan nama-nama yang ada di papan

iklan sepanjang jalan (Whitehurst & Lonigan, 2001). Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi landasan anak usia dini dalam perkembangan literasi awalnya. Kemampuan literasi awal memiliki peran penting dalam kehidupan individu, membaca juga dapat digunakan sebagai sarana individu mencapai kemajuan dan kesuksesan baik di dunia sekolah maupun dunia kerja, maka dari itu kemahiran membaca menjadi prasyarat yang mutlak bagi setiap individu (Harras, 2014).

Menurut Sumarwan anak dengan usia 5 tahun keatas akan semakin terampil dalam berinteraksi dan menyuarakan perasaannya dengan kosa kata yang dikuasai, anak juga senang memeragakan permainan dan cerita yang dibuat dengan bahasanya sendiri. Kemampuan bahasa anak juga menjadi penunjang dalam mengembangkan kemampuan membaca awal, seperti untuk mencari informasi khusus, untuk kepentingan belajar, membaca buku cerita, majalah, dan sebagainya. Melalui literasi awal diharapkan anak dapat memiliki kemampuan lebih baik dan lebih siap ketika belajar di jenjang berikutnya (Latif, 2019).

Kegiatan membaca awal pada anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari mengenali huruf dan kata-kata, melafalkan bunyi huruf sesuai tulisan, belajar mengetahui makna dari tulisan, serta mengetahui maksud dari suatu bacaan (Nurbiana, 2015). Membaca awal dapat didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam memahami informasi sederhana yang tercetak dalam bentuk simbol atau tulisan.

Terdapat kegiatan survei terhadap 34 ibu di 4 Posyandu daerah Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman dan perkembangan literasi yang dimiliki oleh anaknya, hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memiliki perkembangan literasi awal sesuai harapan. Hal tersebut dapat menjadi hambatan anak dalam melakukan adaptasi ketika sudah memasuki jenjang sekolah formal seperti SD, hambatan lain yang kemungkinan akan ditemui yaitu guru menjadi kesulitan untuk mengembangkan kemampuan di bidang akademik lainnya. Pengalaman literasi anak di usia dini diyakini memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan dan kemampuan membacanya. Penulis tersebut

menyarankan untuk memberikan stimulasi dalam bentuk yang menarik bagi anak dalam meningkatkan kemampuan literasi awalnya (Hapsari dkk., 2017).

Studi lain tentang faktor yang menyebabkan kemampuan membaca siswa rendah diantaranya ialah sebanyak 75% dari 100 siswa kurang memperhatikan tanda baca, tidak bisa memahami kalimat yang telah dibaca sebanyak 60%, tidak lancar membaca sebanyak 10%, huruf atau kata yang tidak terbaca sehingga kehilangan makna sebanyak 22%, dan salah dalam melafalkan huruf dengan bentuk atau suara yang mirip sebanyak 21% (Afrom, 2013).

Penelitian lain juga menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan membaca, penelitian tersebut dilakukan oleh *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) pada beberapa kelas awal diantaranya yaitu, penilaian terhadap siswa kelas 3 SD sebanyak 4.233 di 7 provinsi yang dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang benar-benar memahami apa yang telah mereka baca sehingga siswa dapat menjawab 4 dari 5 pertanyaan. Sedangkan di penelitian selanjutnya yaitu pada tahun 2014 hanya 26% dari 4.812 siswa kelas 2 yang fasih membaca dan memahami bacaan, bahkan terdapat siswa yang tidak bisa membaca sama sekali sebanyak 5,8% (Solihin dkk., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumara & Emmy, 2014) menyatakan bahwa jika anak kurang atau bahkan tidak lancar dalam membacanya, kemungkinan besar anak mengalami kesulitan menguasai materi pelajarannya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki peran penting, selain itu seluruh bidang ilmu pengetahuan membutuhkan keahlian dalam membaca yang mana kemampuan membaca memiliki beberapa tahapan yang tentunya tahapan sebelumnya harus dikuasai agar mempermudah anak dalam menguasai kemampuan membaca ditahap selanjutnya.

Selain itu, menurut Stanovich pada tahun 1986 dalam (Solihin dkk., 2020) menuliskan bahwa jika siswa di kelas awal belum atau tidak dapat membaca secara baik dan lancar maka ada beberapa dampak yang kemungkinan akan timbul, diantaranya ialah motivasi belajar yang rendah atau bahkan anak bisa kehilangan motivasi belajarnya, kemampuan dalam menyerap dan mengelola informasi

menjadi terbatas, hambatan dalam belajar, dan kemungkinan mengalami pengulangan kelas hingga putus sekolah. Dampak-dampak tersebut disebut dengan istilah “Efek Matthew”.

Kemampuan membaca tentunya dipengaruhi oleh kemampuan literasi awal yang dapat diberikan sebelum anak memasuki usia Sekolah Dasar (SD) yaitu di pra-sekolah. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menuliskan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 46% anak usia 15 tahun yang sekolah, angka tersebut meningkat pesat dari tahun 2000 yang mana hanya 39% anak usia 15 tahun yang sekolah. Namun, disisi lain masih terdapat 7 dari 10 siswa SMP yang memiliki tingkat literasi membaca dibawah kompetensi minimal, sebagian besar siswa sulit mengidentifikasi bacaan yang kompleks, hanya bisa mengidentifikasi informasi sehari-hari pada bacaan pendek dan prosedur yang sederhana (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019). *Programme for International Student Assessment* dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia sudah bergabung sejak tahun 2000, namun tes PISA pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 ditunda karena masih dalam masa pandemi. Dalam penelitian yang dilakukan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) juga menemukan bahwa siswa SMP yang pernah belajar di Lembaga PAUD memiliki nilai lebih unggul dalam literasi membacanya daripada mereka yang tidak pernah belajar di PAUD. Terkait bidang sosial, anak yang mendapat perawatan dan pendidikan yang berkualitas ketika masih dini akan mendapat banyak manfaat diantaranya memiliki sikap sosial yang baik, kesehatan yang baik, kemungkinan lebih kecil dalam mencontoh perilaku berisiko, dan memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan sosial dan atau kegiatan kewarganegaraan (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019). Penelitian di negara Inggris dalam studi perkembangan menemukan adanya pengaruh dari pengalaman belajar anak di pendidikan pra-sekolah terhadap hasil belajar ketika di usia 11, 14, dan 16 tahun (Apps dkk., 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat menjadi ladang investasi individu untuk menunjang kesuksesan dimasa depan (Doyle dkk., 2009).

Penulis telah melakukan wawancara bersama salah satu tenaga pendidik di TK Dharma Wanita pada tanggal 6 Agustus 2022. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data primer terkait tingkat literasi peserta didik. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap peserta didik di TK Dharma Wanita khususnya kelompok B pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2022. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku peserta didik, metode belajar yang digunakan oleh guru di TK tersebut, serta melakukan pendekatan atau *rappor*t dengan peserta didik. Usia peserta didik di kelompok B tersebut yaitu sekitar 5-7 tahun yang mana termasuk usia anak dini dan tergolong dalam usia keemasan. Berikut petikan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar anak TK Dharma Wanita.

“anak-anak tuh belum banyak yang bisa baca mbak, ini kan baru boleh masuk sekolah lagi, maksudnya baru boleh full offline. Semester kemaren waktu korona sudah agak reda itu sebenarnya kita juga dah boleh offline tapi hanya tiga kali dalam seminggu, itupun dibagi dalam dua kelompok. Sebelum-sebelume kan online ya, nah selama onlien itu kita sebagai guru hanya memberi tugas melalui grup WA wali murid kemudian tugasnya dikumpulkan di grup itu juga. Jadi kurang maksimal proses belajar anak-anaknya. Ketika sudah diperbolehkan sekolah offline secara penuh ternyata masih banyak anak-anak yang belum mengenal huruf, terus membacanya masih harus dieja, belum lancar lah pokoknya. Ya mungkin karena ketika pandemi itu jadi ndak optimal belajarnya...” (wawancara tanggal 6 Agustus 2022)

Dari kutipan wawancara tersebut penulis, penulis mendapat laporan bahwasannya sebagian besar peserta didik belum bisa membaca secara lancar dan fasih, bahkan belum mengenal beberapa huruf abjad. Terlebih lagi peserta didik di kelompok B sekarang ini telah melewati masa belajarnya di kelompok A dengan model pembelajaran daring (dalam jaringan) dikarenakan masih dalam masa pandemi. Namun, menurut Ibu Yeni pembelajaran tersebut kurang efektif dan menjadikan proses belajar mengajar kurang optimal.

Hasil observasi ditemukan bahwa guru telah menggunakan metode belajar konvensional, hal tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dimulai dengan guru menuliskan kata atau kalimat dipapan tulis, setelah itu guru membacakannya dengan cara mengeja dan peserta didik menirukannya. Kemudian peserta didik diminta untuk menulis di buku masing-masing, bagi peserta didik yang sudah selesai menulis harus mengumpulkan hasil tulisannya kemudian secara bergiliran membaca tulisan yang berada di papan tulis. Metode tersebut telah membantu peserta didik dalam memiliki kemampuan literasi awal, karena pada hakikatnya literasi awal merupakan kemampuan dalam memanipulasi suara dari huruf yang tercetak maupun menuliskan huruf dari fonem yang dibacakan atau disuarakan (Whitehurst & Lonigan, 2001). Namun, disisi lain metode pembelajaran tersebut dapat dikategorikan metode konvensional. Menurut Maria Magdalena pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dimana guru lebih mendominasi proses belajar mengajar, proses interaksi hanya terjadi satu arah yaitu guru ke siswa, lebih berfokus pada kemampuan menguasai konsep dibandingkan kompetensi, dan siswa menjadi lebih pasif karena hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa didorong untuk mengeksplorasi, selain itu kepuasan peserta didik dengan metode konvensional lebih rendah dibandingkan dengan metode kontekstual (Magdalena, 2018). Proses observasi ini juga menemukan bahwa proses membaca kata diajarkan oleh guru dengan cara mengeja. Namun telah di temukan bahwa metode membaca tanpa mengeja lebih efektif daripada membaca dengan cara mengeja huruf secara satu persatu, pernyataan tersebut terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2017).

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan literasi awal. Faktor tersebut terbagi menjadi 2 yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen meliputi adanya gen yang diturunkan oleh orang tua, minat yang muncul dari anak sendiri, bakat yang sudah dibawa sejak lahir, IQ dan sebagainya. Sedangkan faktor eksogen meliputi motivasi anak, dukungan dari keluarga, bimbingan belajar (les tambahan) dan sebagainya (Saputri dkk., 2017).

Berikut terdapat beberapa metode membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca awal. Seperti metode membaca tanpa mengeja adalah salah satu metode membaca tanpa memperkenalkan bentuk dan suara dari huruf, melainkan langsung suku kata menjadi kata, serta pembelajarannya dilakukan secara bertahap dan berulang (Maryani, 2012). Metode permainan pola suku kata adalah metode belajar membaca dengan media kartu yang bertuliskan satu suku kata untuk kemudian dirangkai menjadi kata yang bermakna. Metode tersebut dapat digunakan baik secara individu maupun berkelompok. Serta dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat penguasaan membaca permulaan (Sundari, 2013). Metode permainan abjad berbasis media audio visual adalah pembelajaran yang memberikan stimulasi berupa gambar dan gerakan (visual) serta mengeluarkan suara (audio) untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran (Solikah & Simatupang, 2016). Metode membaca dengan pendekatan fonik ialah proses belajar membaca yang berfokus pada pengenalan dan identifikasi bunyi dari setiap huruf abjad (Widiasari dkk., 2018). Media pembelajaran *big book* adalah media yang berupa buku berukuran besar, berisi gambar serta nama gambar yang besar. Dengan media yang besar dapat mendorong peserta didik untuk fokus pada buku dan mengajaknya membaca bersama (Rahmawati, 2018).

Penelitian lain juga menemukan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan metode *bottom-up processes reading* melalui media 3D. Selain itu, metode tersebut dapat menjadi variasi metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Al Firdaus, 2019). Metode *bottom-up processes reading* ialah metode membaca yang dimulai dari pengenalan unit terkecil yaitu huruf, kemudian suku kata, kata, kalimat, sampai paragraf yang tercetak untuk mendapatkan makna atau interpretasi dari tulisan tersebut (Subadiyono, 2014). Dalam proses belajar dengan metode ini dimulai dari tataran kebahasaan yang paling bawah yaitu huruf hingga tataran kebahasaan paling atas yaitu kalimat, metode ini sesuai untuk belajar membaca permulaan yang tidak memerlukan wawasan awal dari pembaca sehingga metode ini tepat bagi anak usia dini yang pengetahuannya sedang bereksplorasi. Selain itu metode ini sesuai untuk kelompok pembaca yang baru belajar dan kemampuan membacanya masih rendah

atau lemah dalam menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa kedua serta mendorong pembaca untuk mengembangkan makna dari tulisan yang tercetak (Noermanzah, 2020). Dalam penelitian ini penulis memilih metode *bottom-up processes reading* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini yang masih rendah.

Metode *bottom-up processes reading* akan disajikan dalam bentuk media kartu karena menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tjoe, 2013) menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi awal anak kelompok B mengalami peningkatan melalui pemanfaatan multimedia dengan menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran yang menarik sesuai dunia anak yaitu dunia bermain, jadi metode belajar harus di atur untuk menarik perhatian dan minat belajar anak.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa metode belajar yang digunakan oleh guru turut mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar menguasai literasi awal. Maka dari itu guru perlu memperhatikan dan menyiapkan metode apa yang dirasa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya dan bisa menarik perhatian anak untuk belajar dengan suasana hati yang senang.

Namun, dalam penelitian lain yang menguji pendekatan *top down* juga menghasilkan adanya peningkatan literasi anak usia dini. Menurut Dhieni Nurbiana (2015) dalam jurnalnya yang berjudul metode pengembangan bahasa yang menuliskan bahwa pendekatan membaca *bottom-up* disebut metode yang linier, sedangkan *top down* disebut juga dengan pendekatan *whole language*, pendekatan *top down* lebih berfokus pada kemampuan membaca penuh yang harus diselaraskan dengan kemampuan bahasa anak, dan kemampuan bahasa dapat dimiliki melalui mendengarkan suara dari berbagai audio, berkomunikasi dengan orang-orang disekitar, membaca, dan menulis. Pendekatan ini lebih menyarankan untuk mengajarkan kata atau kalimat secara utuh dan tidak disarankan mengenali huruf terlebih dahulu, misalnya dengan bercerita dan membacakan puisi, disisi lain untuk mendorong anak memahami fungsi komunikatif bahasa (Nurbiana, 2015; Ramadanti & Arifin, 2021).

Pendekatan *whole language* pernah diuji pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun, dan hasilnya terdapat perubahan positif setelah diberikannya *treatment* dengan pendekatan tersebut (Fitri & Ummah, 2022).

Dari ditemukannya pengaruh positif dengan pendekatan *whole language* atau *top down*, maka muncul keraguan pada metode *bottom-up* atau linier. Apakah stimulasi literasi pada anak usia dini dapat menggunakan metode membaca *bottom-up*, yang mana metode ini proses pembelajarannya bertolak belakang dengan metode *top down*. Sehingga, penelitian ini akan menguji pengaruh metode *bottom-up* serta memperkuat penelitian terdahulu.

Cara untuk menarik perhatian anak dapat dilakukan dengan memberikan berbagai media yang dikemas layaknya permainan. Salah satunya adalah dengan media kartu. Penelitian terdahulu telah menguji media kartu kata dan bergambar, hasilnya terbukti bisa menjadi variasi metode untuk meningkatkan kemampuan membaca awal di Taman Kanak-Kanak. Dimana kemampuan membaca awal anak sebelum diberikan tindakan hanya sebesar 15%, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus pertama meningkat sebanyak 11% sehingga menjadi 26%, lanjut diberikan tindakan di siklus kedua dan hasilnya meningkat lebih tinggi lagi menjadi 81% dan hasil akhir tersebut telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75% (Guswarni, 2012).

Penelitian lainnya yaitu juga ditemukan bahwa media kartu huruf memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca awal anak. Dimana perbedaan nilai rerata *post-test* kelompok eksperimen sebanyak 41 dengan nilai awal 15. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rerata *pre-test* sebesar 13 menjadi 27 pada nilai rerata *post-test* (Salik, 2019).

Media kartu sendiri ada dua macam yaitu kartu bergambar dan kartu tulisan atau bisa disebut juga kartu huruf. Terdapat penelitian yang menguji efektifitas dari dua media kartu tersebut dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efektifitas antara media kartu bergambar dan kartu huruf terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di kelompok B Taman Kanak-Kanak. Keduanya sama-sama

efektif untuk digunakan (Firdaus dkk., 2019). Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan media kartu bergambar dan kartu tulisan, karena sama-sama efektif ketika digunakan.

Upaya dalam mencapai kemampuan literasi awal anak usia dini yang baik terutama dalam literasi membaca awal pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dapat melalui berbagai cara, diantaranya ialah metode atau media belajar yang digunakan sebagai sarana stimulasi. Dengan demikian metode belajar menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan kemampuan literasi awal pada anak usia dini. Penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat banyaknya permasalahan akibat rendahnya kemampuan membaca, maka dari itu kemampuan membaca awal harus benar-benar dikuasai terlebih dahulu, selain itu penelitian ini juga sebagai salah satu upaya dalam meminimalisir permasalahan di kelas selanjutnya.

Penggunaan media kartu bergambar digunakan sebagai media belajar anak usia dini yang masih dalam tahap pembelajaran ikonik. Menurut Jerome S Bruner (2006) pada tahap ikonik anak menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan visual yang ditampilkan, serta mendorong pengetahuan baru (Bruner, 2006). Gambar-gambar yang disajikan menyesuaikan capaian pembelajaran yang dituliskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. Peraturan tersebut menuliskan bahwa kompetensi dasar pengetahuan anak dalam satuan PAUD diantaranya ialah mampu mengenal anggota tubuh (contoh: mata, hidung, gigi, dan kaki); mengenal benda-benda disekitar anak (contoh: topi, wajan, warna merah); mengenal lingkungan alam (contoh: mengenal hewan sapi, semut, harimau, bebek, buah melon, rambutan, jeruk, dan lainnya); mengenal teknologi sederhana misalnya benda vakum untuk peralatan rumah tangga, alat bermain seperti bola dan yoyo, serta alat pertukangan seperti paku. Kompetensi dasar tersebut dipresentasikan melalui media kartu gambar menyesuaikan tahapan belajar anak yaitu tahap ikonik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui kemampuan membaca memiliki peranan penting bagi individu dari usia dini hingga dewasa, bahkan permasalahan kemampuan literasi awal anak usia dini turut berpengaruh hingga usia sekolah menengah pertama dan berpengaruh terhadap penguasaan bidang akademik atau mata pelajaran lainnya. Maka dari itu, permasalahan dalam kemampuan membaca perlu diperhatikan sejak dini dengan cara membangun literasi awal. Diketahui dalam beberapa penelitian ditemukan masih banyak siswa pada kelas awal Sekolah Dasar (SD) belum fasih dalam membaca, sebagian siswa juga ada yang belum bisa membedakan huruf dengan bentuk atau suara yang mirip, huruf yang tidak terbaca sehingga makna dari tulisan hilang, dan kurang memperhatikan tanda baca (Afrom, 2013). Kurangnya kemampuan literasi awal dapat diindikasikan terjadi berbagai permasalahan di jenjang SD, seperti rendahnya motivasi belajar, hambatan dalam belajar, kemampuan menyerap dan mengelola informasi menjadi terbatas, bahkan bisa tertinggal naik kelas Stanovich pada tahun 1986 dalam (Solihin dkk., 2020). Selain itu menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) terdapat perbedaan kemampuan membaca pada anak SMP yang pernah berada di PAUD dengan anak yang tidak pernah belajar di PAUD. Diketahui Pendidikan Anak Usia Dini dapat menjadi salah satu tempat dalam mempersiapkan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar dalam berbagai aspek perkembangan, seperti aspek sosial, bahasa, nilai agama dan moral, aspek kognitif, dan psikomotorik. Di pra-sekolah ini guru juga dapat membantu anak usia dini dalam menyiapkan kemampuan literasinya.

Terdapat banyak hal yang dapat berpengaruh terhadap prestasi anak, begitupun dalam mendapatkan kemampuan literasi awal yang baik, salah satunya adalah metode belajar yang digunakan sebagai sarana stimulasi perkembangan anak. Metode belajar dapat di atur semenarik mungkin menyesuaikan dunia anak yaitu dunia bermain, sehingga anak tidak cepat merasa bosan. Selain itu, guru dapat melibatkan anak dalam sebagian besar waktu belajarnya disekolah, jadi anak lebih dominan dibandingkan guru agar tidak cenderung pasif.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai metode belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca awal banyak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, salah satunya metode *bottom-up processes reading*. Penelitian yang dilakukan oleh Tjoe pada tahun 2013 dan Firdaus pada tahun 2019 dengan topik yang sama yaitu penggunaan metode *bottom-up processes reading* dalam meningkatkan literasi awal menunjukkan hasil yang konsisten bahwa metode *bottom-up processes reading* berhasil meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan metode *bottom-up processes* memberikan pemahaman terhadap tenaga pendidik bahwa terdapat metode membaca selain metode konvensional yaitu mengeja. Metode *bottom-up processes reading* ini juga bisa menjadi variasi dalam mengajar. Apabila banyak anak usia dini yang memiliki kemampuan literasi awalnya baik, maka dampak negatif dikemudian hari seperti yang telah disebutkan dalam efek matthew dapat diminimalisir, agar anak dapat belajar tahapan membaca selanjutnya, mudah memahami dan mempelajari mata pelajaran yang lain, serta menjadi generasi dengan kemampuan literasi membaca yang baik.

Namun penelitian terdahulu juga menemukan ternyata metode *top down* juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak. Maka perlu pengujian ulang untuk memperkuat bahwa metode membaca *bottom-up* juga patut untuk dipertimbangkan para tenaga pendidik agar digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh metode *bottom-up processes reading* terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini dengan media pembelajaran kartu huruf dan kartu bergambar.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pada penelitian ini kriteria subjek yang digunakan ialah anak usia dini yang berada di kelompok B Taman Kanak-Kanak (5-6 tahun).

b. Literasi awal

Kegiatan apapun yang mendukung proses perkembangan literasi awal seperti memfasilitasi anak untuk membuat coretan, melakukan kegiatan pura-pura membaca buku, mengubah bunyi kata menjadi kata berirama, menanyakan nama-nama yang ada di papan iklan disebut dengan Literasi emergen atau literasi awal. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi landasan anak usia dini dalam perkembangan literasi awalnya. Literasi awal ini merupakan usaha pemberian berbagai stimulasi dalam mengembangkan literasi anak sebelum memasuki usia sekolah dan membantu anak dalam mempersiapkan kemampuan membaca serta menulis yang sesungguhnya.

Proses perkembangan literasi awal meliputi dua keterampilan. Keterampilan pertama yaitu keterampilan anak dalam memanipulasi suara dari huruf yang tercetak begitupun sebaliknya (kemampuan menuliskan huruf dari fonem huruf yang didengar/ dikte), keterampilan tersebut disebut dengan domain *inside-out*, domain ini berperan dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi huruf, fonem, dan kata. Selain itu domain ini juga paling berperan bagi individu yang kemampuan membacanya masih belum fasih. Sedangkan keterampilan kedua yaitu *outside-in* yang merupakan keterampilan anak dalam memahami berbagai informasi meliputi makna dari tulisan, alur cerita, arti kosa kata, dan pengetahuan konseptual. Keterampilan tersebut terlepas dari tulisan. Keterampilan kedua ini berperan dalam meningkatkan pemahaman anak dalam membaca tulisan (Whitehurst & Lonigan, 2001).

c. Metode *Bottom-Up Processes Reading*

Metode *bottom-up processes reading* ialah metode membaca yang dimulai dari pengenalan unit terkecil yaitu huruf, kemudian suku kata, kata, kalimat,

sampai paragraf yang tercetak untuk mendapatkan makna atau interpretasi dari tulisan tersebut (Subadiyono, 2014).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh metode *bottom-up processes reading* dengan media kartu terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini pada peserta didik Taman Kanak-Kanak kelompok B?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *bottom-up processes reading* dengan media kartu terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini peserta didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap hasil penelitian nantinya dapat memberikan sumbangan kajian psikologi pendidikan terkait pengaruh penerapan metode *bottom-up processes reading* dengan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini, lebih khusus peserta didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak.
- b. Memberikan peluang akan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan membaca awal anak usia dini dan bagaimana jika penerapan metode *bottom-up processes reading* diujicobakan pada populasi lain dengan kasus yang berbeda.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Memperkenalkan kepada guru atau tenaga pendidik tentang adanya variasi metode yang dapat digunakan dalam belajar membaca, salah satunya yaitu metode *bottom-up processes reading* sebagai salah satu cara yang terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini.
- b. Membantu anak usia dini kelompok B Taman Kanak-Kanak memiliki kemampuan membaca awal yang baik sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.